

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat mengedepankan Pendidikan sebagai bagian penting sektor pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia, sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual. Sejak negara ini memproklamasikan kemerdekaannya hingga era orde baru ditutup dengan kelahiran era reformasi, segala sesuatu hal yang berkenaan dengan pendidikan, menjadi urusan pemerintah secara sentralistis. Namun sejak era reformasi inilah, kesadaran berbagai kalangan diluar pemerintah akan dunia pendidikan semakin meluas. Tingkat kesesuaian kurikulum terkait dengan evaluasi proses pendidikan dan tujuan awal pendidikan yang dirancang oleh pemerintah menuai kritik dari berbagai kalangan. Hal ini terlihat melalui keluarnya kebijakan pemerintah dengan memberlakukan Ujian Nasional (UN) sebagai instrumen kualitas pendidikan secara Nasional.

Ujian nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan evaluasi dalam pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (PP no. 19 tahun 2005). Namun sebagai instrumen, UN hingga kini dalam pelaksanaannya masih menimbulkan perdebatan bagi dunia pendidikan dan masyarakat. Persepsi UN sebagai upaya mengetahui hasil belajar siswa

secara nasional mengalami penolakan yang berkelanjutan. Dalam Implementasinya telah terjadi kecurangan dalam saat pelaksanaan UN. Beredarnya kunci jawaban sebelum ujian, yang artinya banyak soal UN yang beredar sebelum ujian. Ada pula siswa pintar yang dipaksa memberikan contekan kepada teman-teman sekelasnya. Kecurangan ini yang menyebabkan masyarakat menilainya secara sepihak, selain itu, dapat menyebabkan rusaknya mental pelajar Indonesia. Dua tahun terakhir ini pemerintah menerapkan lima paket soal, sebagai upaya untuk meminimalisir adanya kecurangan atau kebocoran soal.

Upaya pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas UN pun terus dilakukan. Mulai dari (1) berlakunya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) perubahan kurikulum, (3) penerapan paradigma baru pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan KTSP, (4) berlakunya UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adanya sistem pendidikan nasional yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut siswa untuk memiliki kompetensi khusus pada mata pelajaran secara keseluruhan.

KTSP yang pelaksanaannya dimulai tahun 2007/2008 merupakan produk kebijakan terbaru pemerintah yang mengacu kepada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Melalui kurikulum KTSP pemerintah memberi keleluasan kepada sekolah untuk berkembang, berkreasi dan berinovatif. Sedangkan untuk guru KTSP memberikan pengertian dan pemahaman yang baik untuk menjalankan tugas sebagai pengajar yang mampu mengatur suasana kelas menjadi kondusif untuk proses pembelajaran, sehingga

mendorong guru untuk lebih kreatif sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan program pendidikan di kelas. Seorang guru harus mampu menyediakan dan merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan khusus siswa sehingga pembelajaran yang optimal dapat terjadi (sarwar & Hussain, 2010). Buat siswa KTSP mampu menstimulasi perkembangan potensi siswa sesuai kebutuhan dan kepentingannya pada lingkungan. Dengan memotivasi siswa bahwa belajar merupakan kebutuhan, memberikan suasana belajar akan lebih aktif dan dirasa menyenangkan. Misalnya saja penggunaan audiovisual dan pemanfaatan ruang Laboratorium ((Din *et al*, 2010).

Melihat kebelakang sejarah UN dimulai pada tahun 2003, namun masih uji coba. Sementara itu pelajaran Biologi masuk dalam UN pada TA 2007/2008 dengan standarisasi nilai yang terus meningkat. Mulai dari rata-rata nilai minimal 5,25 hingga 5,5 pada TA 2009/2010. Sedangkan untuk TA 2010/2011 terjadi perubahan berdasarkan nilai akhir yang diperoleh dari rata-rata nilai rapor, nilai ujian sekolah, dan nilai UN. Dengan standar nilai minimal kelulusan 5,5. Ada pun rumus perhitungan Nilai Gabungan (NG) adalah  $0,6X + 0,4Y$ , atau 60 persen nilai UN dan 40 persen nilai rapor sekolah (semester 1 s/d semester 5).

Tabel 1. Data statistik Kelulusan UN 2009/2010 SMA Negeri dan Swasta di Kota Medan

Program IPA

Jumlah Peserta	: 12.654
Lulus	: 12 496 (98,75%)
Tidak Lulus	: 158 (1,24%)
Rata-rata nilai UN	: 8,38

Sumber : kantor diknas Kota Medan

Tabel 2. Data statistik Kelulusan UN 2010/2011 SMA Negeri dan Swasta di Kota Medan

## Program IPA

Jumlah Peserta	: 12.734
Lulus	: 12 714 (99,84%)
Tidak Lulus	: 20 (0,16%)
Rata-rata nilai UN	: 8,46

Sumber : kantor diknas Kota Medan

Walau pun secara kuantitatif data tersebut menggembirakan, namun secara psikologis siswa mengalami sebuah rasa ketidakpercayaan yang masih perlu diketahui. Berdasarkan wawancara kepada 70 orang siswa, 68 siswa menyatakan bahwa mereka belum percaya diri dalam kemampuan menyelesaikan soal, terkait dengan kurangnya latihan yang diberikan berkenaan dengan soal. Soal-soal latihan yang diberikan oleh guru dirasa belum sesuai dengan standar soal UN, sehingga soal latihan itu tidak dapat dikatakan sebagai prediksi soal UN. Adapun nilai Try Out yang diperoleh dari salah satu bimbingan belajar terlihat nilai siswa masih belum siap terhadap soal UN (Lampiran 1). Hal ini dikarenakan kurangnya kerjasama antara guru-siswa. Tingkat partisipasi siswa dikelas dan kedisiplinan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tidak memuaskan (Din *et al*, 2010). Padahal cukup banyak materi Biologi yang dianggap sulit oleh siswa yakni : Keanekaragaman Hayati, Sistem Gerak, Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan, Sistem Pencernaan Makanan, Sistem Ekskresi, Sistem Koordinasi, Sel, Metabolisme, Genetika, Bioteknologi, Mutasi (Rahmat *et al*, 2008). Hal ini menuntut guru lebih profesional dalam memilih Pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan.

Sehingga proses belajar berorientasi pada ketercapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa (Rahmat, 2010). Namun diperlukan pula guru yang memang telah siap dengan soal UN. peneliti melihat hasil tes pada guru bidang studi, memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjawab soal UN (Lampiran 4).

UN sebagai tolok ukur dalam evaluasi belajar secara nasional menjadi bagian yang sangat penting sebagai sumber informasi. Butir Soal pada UN tentunya harus disajikan dalam bentuk yang baik dan benar. Ketepatan dalam konsep, penggunaan bahasa yang tepat sehingga siswa tidak salah tafsir, dan kejelasan gambar. Soal UN yang terdiri dari 40 soal. Materi Biologi pada kelas 10 terdiri dari 10 bab dan 4 uraian dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kelas 11 terdiri dari 11 bab dan 2 uraian dalam SKL. Terakhir, kelas 12 terdiri dari 8 bab dan 5 uraian dalam SKL.

Ditinjau dari pembuatan soal, Pelaksanaan UN Mata Pelajaran Biologi, dilaksanakan pada hari keempat, jam kedua (11.00-13.00). Paket soal berjumlah 5 (lima) paket. Pada identitas paket soal tertera, lamanya waktu ujian yakni 120 menit untuk mengerjakan soal sebanyak 50 butir. Setiap siswa memiliki waktu berfikir selama 1,2 detik/soal, sehingga menghabiskan waktu sekitar 10 menit untuk masa transisi berfikir. Kemudian, setiap siswa dituntut bisa mengerjakan soal selama 3 menit/butir soal.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul rasa ketertarikan untuk mengetahui bagaimana komposisi ranah kognitif dan penyebaran soal UN ditinjau dari Taksonomi Bloom, sehingga perlu dilakukan penelitian : Pemetaan Soal Ujian Nasional berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom pada Pelajaran Biologi di Kota Medan.

## I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan yaitu :

1. Tingginya standar nasional yang ditetapkan, belum dapat diimbangi oleh kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi, terutama dalam menyusun butir soal.
2. Adanya *miss management* sehingga terjadi kebocoran soal dan kunci jawaban dalam pelaksanaan UN.
3. Rendahnya nilai siswa saat try out UN, sebab tidak terbiasa menerima soal yang memenuhi standar UN dari guru
4. Kesesuaian penyebaran SKL dengan soal UN dalam ranah Kognitif Taksonomi Bloom
5. Adanya konsep materi biologi yang essensial pada setiap jenjang kelas
6. Rendahnya pemahaman siswa terhadap 9 materi Biologi pada buku ajar yang digunakan (berdasarkan penelitian (Rahmat *et al*, 2008).)

## I.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian terfokus pada pemetaan soal Ujian Nasional berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom yang dikaitkan dengan materi pelajaran, SKL dan penyebaran ranah kognitif Taksonomi Bloom yang telah direvisi.

#### I.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang merupakan masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah soal UN mata pelajaran Biologi memiliki 6 ranah Kognitif Taksonomi Bloom (yang telah direvisi) mulai TA. 2007 – 2008 s/d 2010 – 2011 ?
2. Bagaimana penyebaran ranah Kognitif Taksonomi Bloom pada soal UN mata pelajaran Biologi mulai TA. 2007 – 2008 s/d 2010 – 2011 ?
3. Konsep materi Biologi essensial mana saja yang terdapat dalam UN mulai TA. 2007 – 2008 s/d 2010 – 2011 ?
4. Bagaimana penyebaran soal UN mata pelajaran Biologi dalam ranah kognitif Taksonomi Bloom pada setiap SKL mulai TA. 2007 – 2008 s/d 2010 – 2011 ?

#### I.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemetaan soal UN pada mata pelajaran Biologi memiliki 6 ranah Kognitif Taksonomi Bloom TA. 2007 – 2008 s/d 2010 – 2011
2. Untuk mengetahui penyebaran ranah Kognitif Taksonomi Bloom pada soal UN mata pelajaran Biologi mulai TA. 2007 – 2008 s/d 2010 – 2011
3. Untuk mengetahui konsep materi Biologi essensial yang terdapat dalam UN mulai TA. 2007 – 2008 s/d 2010 – 2011

4. Untuk mengetahui penyebaran soal UN mata pelajaran Biologi dalam ranah kognitif

Taksonomi Bloom pada setiap SKL mulai TA. 2007 – 2008 s/d 2010 – 2011

#### I.6. Manfaat Penelitian

##### Secara Teoritis

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas soal UN mata pelajaran Biologi
2. Sebagai masukan yang berhubungan dengan upaya perbaikan soal dalam meningkatkan mutu pendidikan secara nasional
3. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan *stakeholder* dalam UN

##### Secara Praktis

1. Sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensi Soal dalam proses Evaluasi
2. Tolak ukur dalam upaya memotivasi guru dan siswa dalam mempersiapkan diri terhadap UN mata pelajaran Biologi
3. Sebagai ilustrasi bagi guru dan siswa dalam mempersiapkan diri terhadap standar UN mata pelajaran Biologi